

**HANTARAN TRADITION IN MARRIAGE CULTURAL OF MALAY
CITYZENS AT PEKAN HERAN VILLAGE WEST RENGAT SEBDISTRICT
INDRAGIRI HULU REGENCY**

By: Denopri Arisandi and Yoskar Kadarisman

denopriarisandi@yahoo.com

ABSTRACT

Tradition is a pattern of behavior that engendered to the culture in community people. This is the result of that community it self. Every community have own charecteristic that appear from life process that's called tradition. Inside of the community at Pekan Heran village West Rengat Sebdistrict Indragiri Hulu Regency, will do marriege with present. This present tradition is one of marriege process that given by fiance to fiance family like some useful stuff and some money to help out and responsibility from fiance in their relatinsho later.

This study intended to determine how the public's understanding of the process of present tradition that has undergrone a shift in hantaran as well as the factors that caused it.

Appereance of globalization in the community of Indragiri Hulu is threat for etenity and continuity malay characteristic of Indragiri Hulu for long time ago. Then even increasing number of population and the entry of other people characteristic effect, education factor, economy factor and advance technology is also need faith and devotion in applying especially young people will be lead future os society. With the advance by the various transformation in various sectors many of the values and traditions that were forgotten and almost lost and tend to shift from society of malay.

Keywords: Hantaran Tradition, Malay Cityzens, Shifting Value.

Pendahuluan

A. Latarbelakang

Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling kecil dan merupakan lembaga dalam masyarakat yang paling dasar. Dimana proses pengenalan jati diri serta proses sosialisasi yang pertama kali dilakukan, maka dari proses sosialisasi di dalam keluarga itulah seseorang akan memiliki bekal untuk dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan lembaga sosial yang lebih besar yaitu masyarakat.

Pada dasarnya keluarga adalah orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan. Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi suami, istri dan anak. Dimana keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak (**H. Khairuddin, 1985 : 14**).

Dengan terbentuknya sebuah keluarga melalui sebuah perkawinan, maka di dalamnya tentu terdapat pula peran-peran yang harus di jalankan oleh anggota keluarga yang berada di dalamnya serta memunculkan fungsi-fungsi baru di dalam sebuah keluarga tersebut. Menurut **Paul B. Horton dan Chester L. Hunt** fungsi-fungsi di dalam sebuah keluarga itu meliputi :

1. Fungsi pengaturan seksual
2. Fungsi produksi
3. Fungsi sosialisasi
4. Fungsi afeksi
5. Fungsi penentuan status
6. Fungsi perlindungan
7. Fungsi ekonomi.

Belakangan ini dengan berkembangnya kebudayaan akan mempengaruhi proses sosialisasi pada keluarga masa kini, misalnya hubungan antar anggota keluarga, hubungan keluarga dengan lembaga-lembaga sosial lainnya, bentuk keluarga, ketahanan keluarga, fungsi keluarga, peran anggota keluarga dan sistem keluarga itu sendiri.

Dengan adanya perubahan-perubahan ini, masalah yang paling umum yang kita jumpai adalah terjadinya perkembangan-perkembangan dalam masyarakat. Salah satunya adalah perubahan masyarakat dari masyarakat agraria yang tradisional menuju masyarakat yang modern. Dengan demikian, permasalahan yang ada tentu akan membawa perubahan pada keluarga. Seperti yang sering terjadi pada zaman sekarang ini yaitu perceraian, terjadinya perceraian maka dengan sendirinya fungsi keluarga akan mengalami gangguan dan pihak yang bercerai harus dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang baru. Sehingga terbentuklah keluarga bercerai, seperti hidup sendiri menjanda atau menduda, yang pada akhirnya menimbulkan efek terganggunya psikis seorang anak yang harus memilih hidup dengan siapa (ayah atau ibu). Fenomena ini lazim disebut sebagai salah satu bentuk keluarga *single parent*.

Single Parent merupakan keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal baik ayah atau ibu sebagai akibat perceraian dan kematian. *Single parent* juga dapat terjadi pada lahirnya seorang anak tanpa ikatan perkawinan yang syah dan pemeliharannya

menjadi tanggung jawab itu. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi status *single parent*. Faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Perceraian
2. Kematian
3. Orang tua angkat
4. Orang tua berpisah tempat tinggal / belum bercerai (**Hendi, Dkk. 2001:141**).

Terlebih bagi seorang istri yang ditinggalkan suaminya karena meninggal atau bercerai, menyandang status sebagai perempuan *single parent* bukanlah hal yang mudah untuk dijalani. Namun hal tersebut tak lantas hilang dari kehidupan di sekitar kita, salah satunya terjadi di Kota Pekanbaru khususnya terlihat pada sebuah kompleks perumahan Wadya Graha II Kelurahan Delima Kecamatan Tampan. Disana terlihat bahwa menjadi seorang perempuan *single parent* bukanlah hal yang mudah bagi mereka. Dalam menjalani hari-hari bersama anak-anaknya menjadi orang tua tunggal terasa lebih berat semenjak berpisah dengan pasangannya (suami) baik itu karena meninggal dunia ataupun perceraian.

Menjadi *single parent* terutama bagi seorang ibu tentu memiliki kesulitan tersendiri, dimana ia beserta anak-anaknya harus bisa memenuhi kebutuhan hidup yang semakin hari semakin meningkat dan mereka harus bisa melewati itu semua tanpa adanya seorang kepala keluarga lagi. Begitu banyaknya rintangan-rintangan yang dilalui oleh keluarga tersebut, segala urusan rumah tangga di tanggung oleh seorang ibu. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, kebutuhan anak, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Sehingga melihat dari latar belakang diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kehidupan mengenai perempuan *single parent*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mendalaminya dengan mengambil judul **“Peran Perempuan Single Parent Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga (Studi di Perumahan Wadya Graha II Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka muncul lah permasalahan. Adapun rumusan masalah yang akan dipelajari dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran perempuan *single parent* dalam menjalankan fungsi keluarga ?
2. Masalah-masalah apa yang dihadapi oleh perempuan *single parent* dalam menjalankan fungsi keluarga ?
3. Bagaimana strategi perempuan *single parent* dalam mengatasi masalah yang muncul pada saat menjalankan fungsi keluarga ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka terdapat tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran perempuan *single parent* dalam menjalankan fungsi keluarga.
2. Untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi oleh perempuan *single parent* dalam menjalankan fungsi keluarga.
3. Untuk mengetahui strategi perempuan *single parent* dalam mengatasi masalah yang muncul pada saat menjalankan fungsi keluarga.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Penelitian ini bisa menambah gambaran mengenai realita masalah tentang keluarga khususnya peran perempuan *single parent* dalam menjalankan fungsi keluarga.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti untuk perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu sosiologi pada khususnya mengenai peran perempuan *single parent* dalam menjalankan fungsi keluarga.
3. Sebagai bahan masukan bagi para peneliti yang merasa tertarik terhadap topik penelitian ini untuk melanjutkan atau meneliti lebih dalam mengenai peran perempuan *single parent* dalam menjalankan fungsi keluarga.

E. Tinjauan Pustaka

- **Konsep Peran**

Menurut **Charles P Loomis (1964 : 76)** peran status dapat diartikan sebagai sesuatu yang diharapkan dalam status dan peran tertentu. Peran status adalah aspek aktif dari posisi dan fungsi serta proses statis dari struktur.

Peran juga merupakan perilaku seseorang dalam status tertentu, setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi peran yang sesuai dengan status tersebut. Dalam arti tertentu, status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban. Peran adalah pemeranan dari perangkat kewajiban dan hak-hak tersebut.

Pada umumnya peranan seseorang bertautan dengan harapan-harapan orang lain atau masyarakat terhadap kedudukan, seorang ibu yang melantarkan anak, jadi ia tidak melaksanakan peranan sebagai seorang ibu dengan baik seperti adat kebiasaan atau aturan yang berlaku dalam budaya suatu masyarakat tertentu ataupun kaedah-kaedah agama maka ia disebut sebagai seorang ibu yang tidak menjalankan peranan sebagai orang tua dengan baik. Sebab dari seorang ibu bahwa ia harus mengurus dan mendidik anak dengan baik selaras dengan perannya sebagai pendidik. Demikianlah peranan itu bertautan dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu ataupun kaedah-kaedah agama yang dianut.

- **Konsep Single Parent**

Single Parent adalah orang yang melakukan tugas sebagai orang tua (ayah dan ibu) seorang diri, karena kehilangan atau terpisah dengan pasangannya.

Single berarti satu atau sendiri dan *parent* berarti orang tua. *Single parent* adalah keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal baik ayah atau ibu sebagai akibat perceraian dan kematian. *Single parent* dapat terjadi pada lahirnya seseorang anak tanpa ikatan perkawinan yang syah dan pemeliharannya menjadi tanggung jawab itu (**Hunrlock, dalam Hendi, Dkk. 2001:140**).

- **Konsep Fungsi Keluarga**

Dengan terbentuknya keluarga, secara tidak langsung akan terbentuk pula fungsi-fungsi dari keluarga tersebut. Fungsi keluarga merupakan peran yang harus dijalankan dalam suatu keluarga khususnya dari orang tua kepada anaknya. Hubungan antar anggota keluarga dijiwai suasana afeksi atau rasa kasih sayang dan rasa tanggung jawab. Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak yang belum dewasa.

Setiap anggota keluarga memiliki fungsi masing-masing. Fungsi tersebut membawa konsekuensi tertentu bagi anggota keluarga dan bagi keluarga secara keseluruhan (**Hendi Suhendi, 2002 : 173**).

Menurut **Paul B. Horton dan Chester L. Hunt** fungsi- fungsi di dalam sebuah keluarga itu meliputi : fungsi pengaturan seksual, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi penentuan status, fungsi perlindungan dan fungsi ekonomi.

- **Teori Struktural Fungsional**

Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya.

Begitu pula dengan kajian Talcott Parsons dalam teori struktural fungsional **Robert H. Lauer (1989)**, ia melihat bahwa suatu masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari sub sistem yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Dengan teori ini sebuah keluarga dianggap memiliki bagian yang terdiri dari adanya seorang ayah, seorang ibu, adanya anak-anak dan anggota keluarga lainnya. Setiap anggota disini dianggap sub sistemnya, yang tiap anggotanya memiliki fungsi masing- masing. Fungsi tersebut membawa konsekuensi tertentu bagi anggota keluarga dan bagi keluarga secara keseluruhan. Dalam hal ini dengan ketiadaan figur seorang ayah maka peranannya pun akan digantikan oleh seorang ibu, dengan begitu tentu saja akan merubah fungsi-fungsi yang ada di dalam keluarga tersebut, dan akan membawa konsekuensi bagi para anggota yang ada didalamnya.

- **Teori Gender**

Gender adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial. Gender adalah kelompok

atribut dan perilaku yang dibentuk secara kultural yang ada pada laki-laki dan perempuan.

Gender adalah konsep hubungan sosial yang membedakan (memisahkan atau memisahkan) fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, melainkan dibedakan menurut kedudukan, fungsi, dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan.

Dalam kaitan ini, gender menjadi sebuah paradigma atau kerangka teori lengkap dengan asumsi dasar, model, dan konsep-konsepnya. Peneliti menggunakan ideologi gender untuk mengungkap pembagian peran atas dasar jenis kelamin beserta implikasi-implikasi sosial budaya yang ditimbulkannya.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Perumahan Wadya Graha II Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan pengamatan, dengan mengandalkan data sekunder dan data primer dari subyek penelitian terhadap objek-objek yang ditanyakan melalui wawancara terpimpin. Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ingin dijawab, maka dilakukan pengolahan data secara kualitatif, yaitu penggambaran, penjelasan dan penguraian secara mendalam dan sistematis dalam bentuk kalimat tentang keadaan yang sebenarnya.

Adapun subyek penelitian sebanyak 7 orang perempuan *single parent* dimana mereka telah kehilangan pasangannya karena meninggal dunia. Karena tidak adanya data yang pasti mengenai perempuan *single parent* maka teknik yang digunakan adalah *non probability*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah pengumpulan data yang dimulai dari beberapa orang yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai subyek penelitian, kemudian mereka akan menjadi sumber informasi tentang orang-orang lain yang juga dapat dijadikan sebagai subyek penelitian. Berikut data mengenai perempuan *single parent* :

Data Perempuan *Single Parent*

| No | RT/ RW | Nama Responden | Usia (tahun) | | Tingkat Pendidikan | Jumlah Anak |
|----|-----------|-------------------|-------------------|----------|-----------------------|----------------|
| | | | Waktu Menjanda | Sekarang | | |
| 1 | 01/ 08 | AN | 52 | 53 | SD | 5 |
| 2 | 02/ 08 | EE | 36 | 40 | SD | 3 |
| 3 | 02/ 08 | JM | 44 | 46 | SMA | 3 |
| 4 | 01/ 08 | MN | 45 | 51 | SD | 6 |
| 5 | 02/ 08 | MH | 35 | 48 | SARJANA | 2 |
| 6 | 02/ 08 | SN | 26 | 48 | SD | 2 |
| 7 | 01/ 08 | SH | 61 | 63 | SARJANA | 4 |
| | | Jumlah | - | - | - | 25 |

Sumber : Hasil observasi dan wawancara dengan subyek penelitian, 2013

G. Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan penelitian terhadap subyek penelitian, didapatkan hasil dari tujuan yang ingin dicapai. Hasil dan pembahasannya adalah sebagai berikut :

a. Peran Perempuan *Single Parent* Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga

Melaksanakan fungsi keluarga setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing sesuai dengan status keluarga. Fungsi-fungsi yang dilakukan oleh anggota keluarga menunjukkan bahwa adanya ikatan antara masing-masing anggota keluarga dalam melaksanakan fungsi keluarga agar kehidupan menjadi harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Fungsi keluarga yang dilihat dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Fungsi sosialisasi
2. Fungsi afeksi
3. Fungsi proteksi
4. Fungsi ekonomi.

1. Fungsi Sosialisasi

Sosialisasi dapat juga dikatakan suatu proses, yang berarti bahwa ia merupakan suatu gejala perubahan, gejala penyesuaian diri, gejala pembentukan, gejala-gejala mana yang terjadi didalam masyarakat dengan individu maupun sebaliknya. Semua gejala ini disebabkan karena individu-individu dalam kelompok menyesuaikan diri satu sama lain, menyesuaikan diri dengan keadaan. Anak memperoleh sosialisasi yang pertama di lingkungan keluarga. Orang tua berperan untuk mempersiapkan anak agar menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam suatu keluarga melalui proses sosialisasi inilah setiap anak atau individu dapat berinteraksi dengan sesamanya seperti orang tua, kakak, abang maupun anggota kerabat lainnya. Sekaligus belajar untuk memahami perannya dalam sebuah keluarga sebelum masuk ke dalam kelompok yang lebih besar.

Kematian pasangan jelas berpengaruh terhadap pelaksanaan fungsi sosialisasi keluarga, pasangan yang ditinggal terpaksa harus melakukan proses sosialisasinya sendiri. Namun walaupun demikian, kini hal itu tidak terlalu meresahkannya, karena dalam pelaksanaannya fungsi sosialisasi ini dibantu oleh lembaga-lembaga tertentu seperti sekolah, lingkungan tempat tinggal, tetangga dan lain sebagainya.

Dalam hal ini penulis ingin melihat sejauh mana fungsi sosialisasi penerapan nilai agama yang dilakukan oleh ibu *single parent* terhadap anak-anaknya. Sosialisasi nilai agama adalah pemberian pemahaman nilai-nilai agama kepada anak melalui pendidikan ibadah, pembentukan akhlak, dan lain sebagainya. Dapat dikatakan bahwa tujuan dari sosialisasi nilai agama tersebut adalah untuk menanamkan nilai-nilai agama kepada anak, supaya mereka dapat hidup dan menjalankan serta mempunyai kepribadian dan akhlak yang luhur sesuai dengan yang diharapkan orangtuanya. Dalam hal ini seperti pada ibadah shalat lima waktu. Pada umumnya ibu *single parent* mengatakan bahwa mereka senantiasa mengingatkan kepada anaknya kewajiban melaksanakan ibadah sholat lima waktu. Keseriusan tentang pentingnya sosialisasi norma agama kepada anak-anaknya memang sangat di terapkan oleh ibu *single*

parent tersebut, baik dari sanksi yang diberikan seperti memarahi atau memukuli anak-anaknya jika beliau melihat anak-anaknya dengan sengaja meninggalkan sholat.

Indikator lain yang memberikan gambaran tentang sosialisasi dalam keluarga ibu *single parent* disini yaitu dengan adanya diskusi di dalam keluarga. Dimana yang dimaksudkan dengan diskusi disini adalah adanya komunikasi antara anak dengan orang tua didalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi didalam keluarga. Hal ini dikarenakan didalam setiap langkah hidup keluarga, orang tua selalu diharapkan oleh anaknya dapat membimbing dan menunjukkan sikap yang baik. Hal ini semakin jelas tampak disaat fungsi keluarga sedang mengarah kepada kesamaan dan kebersamaan. Unsur ini mendorong setiap anggota keluarga hidup berdampingan satu sama lain. Seorang anak harus dilibatkan dalam setiap pemecahan masalah dalam keluarga. Sebagai individu ia diberi kesempatan menyampaikan gagasan dan saran-sarannya. Tujuannya tidak lain hanya untuk mencapai tujuan dari keutuhan dan kebahagiaan keluarga.

2. Fungsi Afeksi

Fungsi afeksi merupakan bagaimana keluarga memberikan hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan, cinta kasih, kasih sayang dan kebahagiaan. Fungsi afeksi ini sangat penting bagi perkembangan pribadi anak (**Khairuddin, 1985 : 205**).

Fungsi afeksi dalam keluarga tidak terlepas dari perlindungan orang tua kepada anak-anaknya. Perlindungan secara ekonomi dan fisik tentu sudah dilakukan orang tua kepada anak-anaknya mulai dari kecil hingga anak benar-benar siap untuk hidup ditengah-tengah masyarakat. Kehidupan anak akan merasa nyaman bila kehadiran orang tua di setiap sisi kehidupan meskipun dalam intensitas yang terbatas.

Namun kembali lagi pada pokok pembahasan, bahwa tidak semua keluarga hidup lengkap bersama seluruh anggota keluarganya. Seperti beberapa keluarga yang ada di Perumahan Wadya Graha II Kelurahan Delima Kecamatan Tampan tersebut, terdapat beberapa keluarga yang tinggal hanya bersama satu orang tua saja yaitu ibu.

Fungsi afeksi didalam penelitian ini mencakup wujud kasih sayang yang diberikan oleh ibu *single parent* kepada anak-anaknya yaitu dalam kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Selain dilihat dari kegiatan makan bersama, kegiatan menemani anak dalam hal menonton televisi, menemani anak belajar juga dapat menciptakan rasa kebersamaan dan kasih sayang antar anggota keluarga.

3. Fungsi Proteksi

Fungsi proteksi adalah fungsi yang berhubungan dengan segala kebutuhan fisik anak yang mana semuanya bernilai praktis yang juga termasuk dalam hal perawatan anak. Salah satu fungsi keluarga adalah perlindungan. Fungsi perlindungan dapat dibagi tiga yaitu perlindungan fisik, ekonomi dan psikologis. Setiap anggota keluarga pasti membutuhkan ketiga hal tersebut. Fungsi proteksi juga mencakup tentang bagaimana orang tua dapat mengontrol dan mengawasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak, baik didalam rumah maupun diluar rumah dan juga mengenai kebutuhan anak yang bernilai praktis disini contohnya adalah peran ibu dalam hal perawatan diri anak, kerapian dan kebersihannya, memperhatikan semua kegiatan yang dilakukan setiap hari, bekerja dan beristirahat dan melindungi anak

dari rasa kurang aman atau ketakutan. Namun kehidupan dengan status keluarga *single parent* tersebut tentu akan mempengaruhi psikologis anak untuk berkembang. Anak-anak dari keluarga *single parent* tersebut tentu juga sangat mengharapkan perlindungan dari orang tua khususnya ayah. Sebagai bentuk pemberian perlindungan orang tua kepada anak dapat dilihat pada pemberian nasehat-nasehat kepada anak. Dengan pemberian nasehat kepada anak maka akan menumbuhkan rasa nyaman dan merasa selalu diperhatikan oleh orang tua khususnya ayah. Namun kini pemberian nasehat tersebut bisa digantikan oleh seorang ibu karena ketiadaan seorang ayah tadi. Pemberian nasehat itu dapat berupa penanaman budi pekerti kepada anak sehingga anak hidup bermasyarakat sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Pemberian nasehat yang dilakukan oleh ibu terhadap anak-anaknya dapat dilihat intensitasnya dalam rutinitas sehari-hari. Seperti yang dilakukan oleh ibu JM, beliau selalu mengingatkan dan menasehati anak laki-lakinya yang mana baru saja menamatkan Sekolah Menengah Atas (SMA). Ibu JM tidak ingin anaknya terjerumus ke dalam dunia hitam. Apalagi di zaman sekarang ini, banyak sekali ancaman-ancaman yang ditakutkan oleh seorang ibu terhadap anak-anaknya, terutama ancaman dari luar. Ditambah lagi pada usia remaja itulah seseorang mudah sekali terpengaruh oleh orang lain, maka dari itulah ibu JM berkali-kali menasehati anaknya tersebut. Menurut ibu JM dengan adanya pemberian nasehat secara rutin kepada anak maka dengan sendirinya anak dapat terbiasa untuk hidup ke arah yang lebih baik, dan bisa membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk untuk dilakukan.

4. Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi keluarga sangat penting bagi kehidupan, karena merupakan pendukung utama bagi kebutuhan dan kelangsungan dari suatu keluarga. Di dalam fungsi ekonomi tinggi rendahnya pendapatan suatu keluarga akan berpengaruh pada kehidupan keluarga tersebut. Jika pendapatan keluarga rendah maka akan berpengaruh kurang baik bagi anggota keluarga, karena dengan pendapatan yang rendah otomatis akan sulit untuk menyekolahkan anak-anak apalagi jumlah anggota yang harus ditanggung lebih banyak. Selain itu jika pendapatan keluarga rendah orang tua akan berpendapat bahwa kebutuhan panganlah yang pertama yang harus terpenuhi baru menyusul kebutuhan-kebutuhan lain.

Status ibu *single parent* yang kini juga menjadi kepala rumah tangga menuntut ia sebagai pencari nafkah dan pengambil keputusan dalam keluarga. Dari hasil penelitian dilapangan ternyata ada juga anak-anak mereka yang sudah dewasa atau anggota keluarga lainnya juga berpartisipasi dalam membantu mencari nafkah untuk membantu perekonomian keluarga. Sehingga setiap anggota keluarga saling membantu tanpa adanya pembatasan yang tegas. Yang penting terwujudnya rasa saling pengertian. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa keluarga dimana seorang anak pun ikut serta dalam mencari nafkah guna mengatasi biaya hidup keluarga.

b.. Masalah-Masalah yang Dihadapi Oleh Perempuan *Single Parent*

Tentu berat bagi ibu *single parent* dalam menjalankan dua peran sekaligus, sehingga dari peran-peran yang dilaksanakan ibu *single parent* tersebut maka muncul lah beberapa masalah-masalah yang dihadapinya dalam menjalankan fungsi keluarga. Adapun masalah-masalah yang dihadapi ibu *single parent* didalam penelitian ini yaitu:

1. Masalah Ekonomi
2. Masalah Interaksi Sosial
3. Masalah Psikologis.

1. Masalah Ekonomi

Ekonomi dalam kehidupan sekarang ini merupakan faktor penentu dalam menentukan kemakmuran individu dalam masyarakat, karena dengan ekonomi lah terjaganya kelangsungan hidup masyarakat. Kalau keadaan ini tidak diwaspadai maka akan timbul lah kepincangan dalam kehidupan masyarakat. Di dalam penelitian ini, faktor ekonomi merupakan faktor utama yang menjadi permasalahan didalam sebuah keluarga *single parent*. Dimana ekonomi disini sangat berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari oleh ibu *single parent* beserta anak-anaknya. Ekonomi yang dimaksud disini adalah penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Rendahnya ekonomi keluarga dapat menyebabkan orang tua berpendapat bahwa kebutuhan panganlah yang harus dipenuhi. Sehingga kebutuhan anak pun sering terabaikan seperti kebutuhan untuk memperoleh pendidikan dan kebutuhan lainnya.

Bagi keluarga *single parent*, penghasilan sangat penting dalam menunjang ekonomi keluarga, dimana orang tua dalam hal memenuhi kebutuhan keluarga dan pendidikan anak hanya melakukannya seorang diri tanpa pasangannya. Namun terkadang ada kesulitan yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi pelaksanaan fungsi ekonomi keluarga. Adapun faktor ekonomi yang menjadi permasalahan didalam keluarga *single parent* disini yaitu mencakup tentang pekerjaan dan penghasilan yang didapatkan oleh keluarga tersebut.

2. Masalah Interaksi Sosial

Bentuk umum dari proses-proses sosial adalah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktifitas-aktifitas sosial, oleh karena itu interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia (Soerjono Soekanto, 1987 : 55).

Begitu pula dengan masyarakat yang berada pada perumahan Wadya Graha II Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru ini, hubungan diantara mereka dapat terjalin dengan baik apabila komunikasi diantaranya dapat berjalan secara terus menerus. Namun karena banyak hal-hal lainnya yang menyebabkan kurangnya komunikasi diantara mereka seperti kesibukan dari masing-masing individu sehingga mengakibatkan hubungan diantaranya menjadi kurang begitu akrab

dan kurang mengenali satu sama lainnya. Sehingga terkadang perspektif buruk bisa saja terjadi kepada orang lain yang belum begitu ia kenal.

Terlebih bagi ibu *single parent* disini, pada umumnya mereka menyebutkan bahwa kurangnya kedekatan emosional diantara ibu-ibu yang lainnya. Sehingga terkadang ibu *single parent* disini lebih menarik diri atau hanya bergaul dengan tetangga disebelah rumahnya saja. Dengan kurangnya sosialisasi diantara mereka, tentu saja berdampak pada melemahnya perasaan solidaritas di antara mereka.

3. Masalah Psikologis

Hal lainnya yang juga merupakan salah satu masalah yang muncul bagi seorang ibu *single parent* yaitu masalah dalam hal psikologis. Karena pada dasarnya masalah psikologis menyangkut masalah jiwa atau pribadi seseorang. Sesungguhnya memang sangat berat bagi seorang ibu untuk menangani tanggung jawab serius yang sewajarnya dipegang oleh seorang ayah atau ditangani bersama ayah. Membuat keputusan-keputusan penting, bahkan mencari nafkah. Perannya sebagai pencari nafkah keluarga mengambil sebagian waktunya yang seharusnya dipergunakan untuk menjadi ibu.

Fungsi pemeliharaan merupakan bentuk sebuah keluarga bertanggung jawab terhadap keluarganya. Keluarga merupakan tempat yang paling nyaman bagi para anggotanya, fungsi ini bertujuan agar para anggota keluarga dapat terhindar dari hal-hal yang negatif. Dalam setiap masyarakat keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis dan psikologis bagi seluruh anggotanya.

Kesulitan dalam membimbing dan membina anak seorang diri sangat dirasakan oleh ibu *single parent*. Karena menjadi ibu *single parent* harus bisa memerankan sosok ayah di dalam keluarganya. Namun, hal itulah yang sangat menyulitkan bagi seorang ibu. Terkadang ibu *single parent* ini pun bingung dalam menghadapi sikap anak-anaknya, terutama anak laki-lakinya. Dengan adanya perlindungan yang berlebihan dari orang tua maka dampak yang dialami anak tersebut adalah rasa ketergantungan yang besar, kurang percaya diri, takut sendirian. Rasa itu akan dialami si anak tersebut sampai ia dewasa bahkan mungkin sampai seumur hidupnya. Di sisi lain akan muncul pula kelompok anak yang berhasil menjadi anak yang percaya diri, tahan banting, tidak cengeng dan mandiri. Hal itu sangat tergantung pada pola asuh yang diterapkan orang tua.

Begitulah yang dialami oleh para ibu *single parent* yang berada pada perumahan Wadya Graha II Kelurahan Delima Kecamatan Tampan ini. Ibu *single parent* juga menyebutkan bahwa sulitnya bagi mereka untuk menerapkan pola asuh dan kerelaan untuk memperlakukan anak secara wajar. Selain itu juga adanya rasa kekurangmampuan ibu *single parent* tersebut dalam mendidik anak sendirian terutama bagi ibu *single parent* yang banyak menghabiskan waktu untuk bekerja, sehingga kurangnya intensitas waktu untuk bertemu anak-anaknya.

c. Staretgi yang Dilakukan Oleh Perempuan *Single Parent* Dalam Mengatasi Masalah

Berdasarkan hasil analisa data dari penelitian tentang strategi yang dilakukan oleh keluarga *single parent* disini dalam menghadapi masalah yang muncul pada

saat menjalankan fungsi keluarga, terdapat beberapa cara-cara yang dilakukan oleh ibu *single parent* tersebut, yaitu sebagai berikut :

1. Strategi Ekonomi

Dari hasil temuan-temuan penelitian tentang strategi perempuan *single parent* dalam mengatasi masalah yang muncul pada saat menjalankan fungsi keluarga di Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru, khususnya dalam hal masalah ekonomi yaitu melalui kerja keras yang dilakukan oleh ibu *single parent*. Seperti ada yang bekerja di tempat cuci pakaian (laundry), ada yang berusaha warung dengan menjual barang-barang harian, ada yang bekerja sebagai penjual gas 3 Kg, dan ada pula yang bekerja sebagai penjual lontong. Semua pekerjaan tersebut dilakukan ibu *single parent* semata-mata untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Selain itu strategi lainnya yang dilakukan oleh perempuan *single parent* yaitu dengan memiliki anak-anak yang sudah bekerja tetapi masih tinggal bersama mereka, maka anak-anak mereka itulah yang membantu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kemudian ada pula bantuan materil yang diberikan oleh keluarga atau sanak saudara lainnya sehingga dapat meringankan/ mengurangi dari biaya-biaya ekonomi keluarga perempuan *single parent* tersebut.

2. Strategi Interaksi Sosial

Adapun yang dapat dilakukan ibu *single parent* dalam mengatasi masalah dalam hal interaksi sosial yaitu pada umumnya ibu *single parent* menyebutkan bahwa ia mulai membuka diri pada masyarakat sekitar dan bisa ikut berpartisipasi atas kegiatan-kegiatan bersama yang diadakan oleh masyarakat-masyarakat yang berada di Perumahan Wadya Graha II Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru tersebut. Seperti kegiatan wirid yasin yang diadakan setiap hari jumat sore di masjid yang berada di perumahan Wadya Graha II. Selain itu kegiatan arisan yang juga diadakan oleh ibu-ibu warga perumahan Wadya Graha II tersebut, dengan program setiap dua minggu sekali berkumpul di rumah ibu RT. Dengan berpartisipasinya ibu *single parent* terhadap kegiatan-kegiatan itu maka akan membuka wadah untuk dapat bersosialisasi atau berinteraksi lebih leluasa dan mengenal lebih jauh antara sesama warga di Perumahan Wadya Graha II tersebut.

3. Strategi Psikologis

Dalam hal ini bagi ibu *single parent* mungkin secara tidak disadari masalah psikologis bisa mengganggu pola kebiasaannya. Selain itu dampak dari itu semua juga bisa dialami oleh si anak. Oleh karena itu sebagian ibu *single parent* menyebutkan bahwa ia mulai mendekatkan diri kepada anak-anaknya tentunya juga dengan batasan-batasan tertentu agar si anak pun tidak terlalu di manja. Dalam hal ini misalnya ibu *single parent* bisa bercerita kepada anak-anaknya, saling berbagi sehingga anak pun merasa bahwa kepedulian orang tua terhadap dirinya masih ada. Sehingga hubungan orang tua dengan anak dapat terjalin dengan baik. Begitu pula dengan anak, ketika mereka sedang menghadapi masalah pun, mereka tidak enggan untuk menceritakan kepada orang tuanya. Sehingga si anak dapat merasa nyaman dan merasa bahwa orang tua nya selalu ada bersamanya.

Selain itu jika ibu *single parent* terlalu sibuk bekerja sehingga kurangnya intensitas waktu bersama anak-anaknya, hal ini juga dapat sedikit teratasi yaitu pada saat sepulang dari bekerja si ibu *single parent* tak lantas hanya cuek terhadap anak-anaknya, melainkan menyempatkan diri untuk bisa berkumpul bersama anak-anaknya untuk sekedar bercerita atau membicarakan sesuatu walaupun itu bukanlah hal yang penting.

H. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan dilapangan, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan yang berkenaan dengan **“Peran Perempuan Single Parent Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga (Studi di Perumahan Wadya Graha II Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru)”**

1. Dari ke empat fungsi keluarga yang diteliti yaitu fungsi sosialisasi, fungsi afeksi, fungsi proteksi dan fungsi ekonomi, secara keseluruhan dapat berjalan dengan baik. Namun pada fungsi ekonomi keluarga saja yang tidak berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan karena perempuan *single parent* masih belum bisa dalam memenuhi kebutuhan keluarga, dikarenakan sebelumnya latar belakang responden awalnya hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan tidak memiliki pekerjaan tetap.
2. Masalah-masalah yang dihadapi oleh perempuan *single parent* dalam menjalankan fungsi keluarga meliputi masalah ekonomi, masalah interaksi sosial dan masalah psikologis.
 - Dalam masalah ekonomi, perempuan *single parent* masih belum bisa dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Hal tersebut dikarenakan oleh pekerjaan mereka yang masih rendah sehingga pendapatan yang diterima pun sedikit, sedangkan kebutuhan semakin hari semakin meningkat, hal itulah yang paling dominan menjadi masalah bagi perempuan *single parent*.
 - Masalah interaksi sosial, perempuan *single parent* masih merasa menarik diri dari masyarakat sekitar, ia masih kurang bisa bersosialisasi secara leluasa dengan masyarakat yang lainnya. Sehingga menyebabkan keakraban tidak terlalu terjalin diantara sesama.
 - Masalah psikologis, perempuan *single parent* mengakui bahwa masih kurang mampu dalam mendidik anak seorang diri, selain itu ia juga takut menjadi orang tua yang terlalu mengekang anak atau pun terlalu memanjakan anak yang bisa menghambat perkembangan anak dan membuat kepribadian anak menjadi seorang anak yang pemberontak atau pun anak yang manja/ cengeng.
3. Strategi yang dilakukan oleh perempuan *single parent* dalam mengatasi masalah yang muncul pada saat menjalankan fungsi keluarga, yaitu sebagai berikut :
 - Strategi dalam mengatasi masalah ekonomi yaitu dengan cara responden bekerja keras dengan usaha-usaha yang telah ditekuni oleh para responden tersebut, seperti ada responden yang bekerja di tempat cuci pakaian (laundry), ada yang berdagang barang harian, ada yang menjual gas 3 Kg secara eceran disamping rumahnya dan ada juga yang berjualan lontong. Walaupun penghasilan yang diterima dari pekerjaan tersebut tidk banyak, tapi setidaknya bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari walaupun terkadang

tidak cukup. Kemudian dari beberapa responden yang memiliki anak yang sudah bekerja maka pemenuhan kebutuhan sehari-hari pun juga dibantu oleh si anak serta ada pula bantuan materil dari pihak keluarga atau sanak saudara lainnya sehingga bisa meringankan/ mengurangi beban dari perempuan *single parent*.

- Strategi mengatasi masalah interaksi sosial yaitu dengan cara responden kini mulai membuka diri dan ikut berpartisipasi pada kegiatan-kegiatan bersama yang diadakan pada perumahan Wadya Graha II tersebut, seperti kegiatan wirid yasin, majelis taklim atau pun arisan dan lain sebagainya. Dengan keikutsertaan responden terhadap kegiatan-kegiatan yang diadakan, tentu saja bisa menjadi wadah untuk lebih mengakrabkan diri dengan warga yang lainnya, sehingga lebih mengenal satu sama lain dan bisa pula menambah relasi yang bisa menciptakan solidaritas antara sesama.
- Strategi dalam mengatasi masalah psikologis yaitu responden mendekati diri kepada anak dengan selalu memperhatikan anak, memberikan kasih sayang yang adil kepada anak, serta menciptakan rasa nyaman dan sikap terbuka kepada anak, sehingga anak pun tidak menjadi tertutup dan bisa pula menyampaikan aspirasinya.

I. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan dilapangan, maka penulis memberi saran yang berkenaan dengan ***“Peran Perempuan Single Parent Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga (Studi di Perumahan Wadya Graha II Kelurahan Delima Kecamatan Taman Kota Pekanbaru)”***

1. Bagi perempuan *single parent* hendaknya bisa menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan pengungkapan perasaan, sehingga aspirasi dan suara anak dapat didengar. Selain itu perempuan *single parent* hendaknya bisa menerapkan disiplin secara konsisten dan demokratis, dengan kata lain perempuan *single parent* tidak berlaku kaku dan tidak longgar.
2. Bagi perkembangan dan kemampuan anak dari *single parent*, maka perempuan *single parent* perlu memberikan pengawasan yang lebih besar karena pergaulan di luar mampu memberi pengaruh paling dominan terhadap penyesuaian diri dan perkembangan anak.
3. Bagi masyarakat di lingkungan tersebut hendaknya bisa memberikan perlindungan dan perhatian bagi anak *single parent*, tidak mengucilkan ataupun mempersulit dan menambah beban bagi perempuan *single parent* juga anaknya, masyarakat hendaknya bisa membantu dan memberi dukungan.

Mudah-mudahan hasil dari penelitian ini bisa memberikan manfaat positif yang dapat menyumbangkan pemikiran bagi pengembangan ilmu sosiologi, khususnya dalam mengkaji dan menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan peran perempuan *single parent*. Serta sebagai bahan masukan dan informasi bagi peneliti lainnya dalam penelitian lebih lanjut bagi perkembangan dunia akademisi pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. *sosiologi: Skematika, Teori, dan terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002.
- Bertrand, L. Alvin. *Sosiologi Kerangka Acuan, Metode Penelitian Tentang Sosialisasi Dan Kebudayaan*. Surabaya: Bina Ilmu, 1980.
- Goode, William J. *Sosiologi Keluarga*. Jakarata: Bumi Aksara, 1991.
- Ishak, Isjoni. *Masyarakat Dan Perubahan Sosial*. Pekanbaru: UNRI Press, 2002.
- Karim, Rusli M. *Seluk Beluk Perubahan Sosial Surabaya*. Usaha Nasional. 1982.
- Laswell, Harold. *Politics: Who Gets Whats, When How*. New York: New American Library, 1972.
- Maclver, M. Robert. *The Web of Goverment*. New York: The MacMilan Company, 1961.
- HS, Mardi. Dkk. *Senarai Upacara Adat Pernikahan Melayu Indragiri (Rengat)*. Rengat: 2004.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali, 1990.
- Syani, Abdul. *Sosiologi Suatu Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Cetakan Pertama, Bumi Aksara, Bandar Lampung, 1994.
- Vago, Steven. *Teori Perubahan Sosial*. New Jersey: terjemahan Alimandan, SU Presentice, Hall inc, 1996.